

PENERAPAN STRATEGI 'CATALISTING' DALAM MENULIS PARAGRAF PROSESUAL

Helaluddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: hello_oedinx@yahoo.com

Abstract: *Writing is one of language competencies that must be mastered by students. The basic type of writing is paragraph. But there are still many students who have not been able to write their ideas into procesual paragraph. This paper shows the research, which is conducted to know significant differences between writing procesual paragraph of students who use catalisting strategy and conventional strategy. This study is a quasy-experimental research using Nonequivalent Control Group Design. The data about writing procesual paragraph is collected with rubric assessment. Based on research and discussion that have been held, the average score of experiment class is 86,5 and the average score of control class is 72,5. It shows that the average score of group using catalisting strategy is higher than the average of group with conventional strategy.*

Keywords: *catalisting strategy; writing; procesual paragraph*

Abstrak: Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Adapun jenis tulisan yang paling dasar adalah menulis paragraf. Namun masih banyak mahasiswa yang belum mampu menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk paragraf salah satunya paragraf prosesual. Tulisan ini merupakan penjabaran dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara menulis paragraf prosesual yang diajarkan dengan menggunakan strategi catalisting dengan mahasiswa yang diajarkan melalui strategi konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan ancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Data tentang menulis paragraf prosesual diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian menulis paragraf. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh skor rata-rata kelas eksperimen adalah 86,5 dan skor rata-rata kelas kontrol adalah 72,5. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok yang diajarkan dengan strategi catalisting lebih tinggi dari skor rata-rata kelompok yang diajarkan dengan strategi konvensional.

Kata Kunci: strategi catalisting; menulis; paragraf prosesual

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5185>

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi. Sebelumnya, kelompok mata kuliah ini disebut Mata Kuliah Umum (MKU) dan berubah menjadi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Mata kuliah Bahasa Indonesia ini bersifat wajib dan harus ditempuh mahasiswa dalam masa studinya. Hal ini didasarkan oleh Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43 Tahun 2006 tentang *Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Rumpun MPK ini terdiri atas mata kuliah Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.

Berbicara tentang mata kuliah Bahasa Indonesia tentu saja berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi berbahasa. Ada empat kompetensi berbahasa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi tersebut memiliki hubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Salah satu kompetensi yang memiliki peranan penting bagi peserta didik adalah kemampuan menulis. Kegiatan pendidikan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari proses menulis. Mulai dari menulis paragraf, surat resmi, artikel, esai, makalah, proposal, dan tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi). Seluruh kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan dan keterampilan agar dapat menghasilkan karya tulis yang baik.

Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Keterampilan ini tidak kalah penting dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Artinya, kemampuan menulis seseorang dapat dikembangkan dengan baik apabila selalu diasah dan dilatih. Kemampuan menulis ini sama posisinya dengan keterampilan berbicara yang pada hakikatnya memerlukan perlakuan atau *treatment* agar dapat berkembang lebih baik.

Menulis juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dari penulis ke dalam media tulis. Kegiatan menulis ini merupakan kegiatan yang tidak mudah karena melibatkan banyak aspek. Mengingat begitu kompleksnya kegiatan tersebut, maka peserta didik harus dibimbing secara dini tentang bagaimana menulis dengan baik, mengorganisasikan tulisan secara sistematis, sampai memilih topik yang sesuai dan aktual.

Kegiatan menulis tidak hanya berlaku pada siswa-siswa saja tetapi juga sangat penting untuk diberikan pada peserta didik pada level perguruan tinggi. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memiliki hambatan dan kendala dalam menulis. Kendala-kendala tersebut tidak hanya berasal dari dalam (internal) tetapi juga berasal dari faktor eksternal. Hambatan yang berasal dari dalam (internal) peserta didik biasanya lebih banyak dijumpai. Hambatan ini lebih berkaitan dengan sifat "keengganan" mahasiswa dalam kegiatan menulis. Menurut mereka, kegiatan

menulis merupakan kegiatan yang tidak menarik sama sekali. Anggapan lain yang salah tentang menulis adalah kegiatan ini merupakan proses yang menyulitkan bagi mereka. Padahal, tanpa mereka sadari kemampuan menulis merupakan modal dasar yang penting untuk masa depan. Melalui keterampilan menulis, para mahasiswa akan memiliki modal kuat untuk karir dan pekerjaannya kelak.

Selama ini banyak mahasiswa yang tidak tertarik mempelajari mata kuliah Bahasa Indonesia. Mata kuliah ini hanya dianggap sebagai mata kuliah persyaratan saja. Mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari karena mereka telah menggunakan bahasa Indonesia sejak lahir, apalagi jika bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari.¹

Melihat beberapa kendala tersebut, dosen atau pengajar harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, asik, dan menyenangkan. Salah satu hal yang harus dikuasai oleh dosen dalam mewujudkan suasana belajar tersebut adalah pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran dalam menulis paragraf prosesual. Pemilihan strategi sangat penting peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan strategi pembelajaran yang tepat maka para mahasiswa dapat mengembangkan ide dan kreativitasnya dalam menulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diperoleh beberapa informasi terkait pembelajaran menulis paragraf prosesual di Jurusan Perbankan Syariah Semester I di IAIN SMH Banten. Informasi pertama terkait dengan pengetahuan beberapa mahasiswa yang sebagian besar belum mengenal tulisan berbentuk paragraf prosesual. Hal ini dapat dimaklumi berhubung mereka belum menerima materi tentang menulis paragraf prosesual sebelumnya. Mereka baru menerima materi paragraf sebatas definisi, jenis-jenis, dan teori tentang syarat-syarat menulis paragraf. Informasi selanjutnya berkaitan dengan metode yang digunakan dosen dalam mengajar. Banyak dosen yang hanya mengajar dengan metode konvensional sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi tentang paragraf prosesual tersebut tidak maksimal. Dosen hanya menguraikan dan menjelaskan materi secara singkat tentang paragraf prosesual dan selanjutnya meminta mahasiswa untuk menuliskannya. Permasalahannya adalah tidak ada tindak lanjut dalam mengevaluasi dan menilai tulisan tersebut karena biasanya dosen disibukkan dengan kegiatan lain.

Pada saat menulis, sebagian besar mahasiswa belum mengembangkan ide-ide yang diperolehnya menjadi sebuah tulisan. Mereka cenderung mengangkat topik/tema yang biasa dan “basi”. Kelemahan mereka terletak pada ketidakjelian dalam mengangkat tema/topik yang ada di sekitar mereka dan mengembangkannya menjadi esai.

Dosen sebagai insan pendidik tentu harus terus mengembangkan dan melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Salah satu hal yang harus tetap dikembangkan adalah pemakaian strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajarnya.

¹ Minto Rahayu, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, (Jakarta: Grasindo, 2007). h. 98.

Salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf prosesual adalah strategi *catalisting* (bacalah, tatalah, tulislah, dan suntinglah).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis paragraf prosesual antara mahasiswa yang diberi perlakuan dengan strategi *catalisting* dan mahasiswa yang diberi perlakuan dengan strategi konvensional
2. Mengobservasi dan mendeskripsikan kegiatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran menulis paragraf prosesual dengan menggunakan strategi *catalisting*
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pola paragraf prosesual yang ditulis oleh mahasiswa dalam menggunakan strategi *catalisting*

LANDASAN TEORI

Strategi Pembelajaran *Catalisting*

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya bersikap pasif dalam menerima materi pelajaran tetapi juga harus aktif dan saling berinteraksi. Interaksi ini terjadi tidak hanya timbal balik antara peserta didik dengan guru tetapi juga berinteraksi dengan sesamanya (peserta didik yang lain). Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan peserta didik dengan perilaku guru yang disebut mengajar dan perilaku siswa disebut pembelajar.²

Pembelajaran harus dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Seorang dosen atau pengajar harus mampu mengondisikan lingkungan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah.³ Dosen mempersiapkan semua bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain bahan ajar, media ajar, dan bahkan strategi atau metode yang digunakannya. Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Dengan penggunaan strategi yang tepat maka materi yang disampaikan dosen akan diterima oleh mahasiswa dengan cepat. Artinya, mahasiswa akan lebih cepat menyerap materi yang diajarkan jika strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen tersebut tepat.

Ada banyak strategi dan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli/pakar. Di antaranya adalah *Contextual Teaching and Learning*, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran tematik, dan lain-lain. Namun tidak semua strategi atau metode itu cocok digunakan untuk semua materi atau mata pelajaran. Ada beberapa pertimbangan

² Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 131

³ Winastwan Gora dan Sunarto, Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010). h. 1.

yang harus diperhatikan oleh dosen dalam memilih strategi pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) sifat bahan atau materi ajar, (3) kondisi peserta didik, dan (4) ketersediaan sarana dan prasarana belajar.⁴

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis dasar (menulis paragraf prosuesal). Dari sekian banyak strategi tersebut ada strategi yang sederhana, sistematis, namun tergolong mudah dilakukan oleh dosen. Strategi tersebut adalah strategi catalisting (bacalah, tatalah, tulislah, dan suntinglah). Strategi ini merupakan bentuk lain dari pendekatan proses yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pramenulis, membuat draf, menyunting, merevisi, dan mempublikasikan. Dari lima tahapan pada pendekatan proses itulah maka diturunkan atau dikembangkan strategi catalisting.⁵

Definisi Menulis

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, kemampuan menulis memiliki peranan yang cukup vital. Kemampuan ini berperan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain secara tidak langsung. Kemampuan tersebut bahkan sangat dibutuhkan dalam konteks akademik atau ilmiah maupun nonakademik. Kemampuan menulis ini merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keempat kompetensi berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan, sehingga proses penguatan salah satu keterampilan tersebut membutuhkan kemampuan yang lainnya.

Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Keterampilan ini tidak kalah penting dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Artinya kemampuan menulis seseorang dapat dikembangkan dengan baik apabila selalu diasah dan dilatih. Kemampuan menulis ini sama posisinya dengan keterampilan berbicara yang pada hakikatnya memerlukan perlakuan atau *treatment* agar dapat berkembang lebih baik.

Dengan kata lain, kegiatan menulis merupakan proses yang tidak gampang. Proses menulis tidaklah diperoleh secara spontan tetapi memerlukan usaha sadar menuliskan kalimat dan mempertimbangkan bagaimana cara mengomunikasikannya serta mengaturnya.⁶ Dengan demikian, proses menulis memerlukan beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis.

Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat produktif dan dapat dikembangkan dengan latihan secara berkelanjutan. Menulis adalah kegiatan

⁴ Sugiyanto, Model-model Pembelajaran Inovatif, (Surakarta: UNS Press, 2007). h. 4

⁵ Setyawan Pujiono, "Penerapan Strategi Catalisting untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai" dalam *Jurnal Litera* No. 2, Oktober 2011

⁶ Donn, Byrne, *Teaching Writing Skills*, (London/New York: Longman, 1988). h. 1

yang sangat kompleks karena mengaitkan antara belahan otak kanan dan otak kiri. Secara sederhana, menulis didefinisikan sebagai kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya.⁷ Makna lain dari menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis.⁸

Paragraf Prosesual

Dalam pembelajaran menulis akademik, biasanya silabus yang disusun oleh dosen selalu mengurutkan jenis-jenis tulisan. Pada bagian permulaan disajikan tulisan yang berukuran kecil, sedang, dan dilanjutkan dengan tulisan yang berukuran kompleks atau besar. Demikian juga dengan tulisan dalam bentuk paragraf, disajikan pada bagian awal untuk mata kuliah Bahasa Indonesia. Hal ini wajar dilakukan oleh para dosen dan pengajar karena memang peserta didik harus diperkenalkan dari bagian terkecil lalu kemudian menuju ke bagian yang lebih besar.

Paragraf merupakan satuan bahasa yang terkecil yang biasa disebut juga dengan alinea atau baris baru. Paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang membahas satu ide pokok.⁹ Pada dasarnya sebuah paragraf terdiri atas satu kalimat topik dan dua kalimat penjelas serta dapat ditambahkan satu kalimat penjelas.

Pengembangan paragraf dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain paragraf naratif, deskriptif, prosesual, komparatif, dan definitif. Salah satu jenis paragraf yang disebutkan sebelumnya adalah paragraf prosesual. Paragraf ini merupakan jenis paragraf yang menjelaskan tentang proses dalam membuat, menyusun atau melakukan sesuatu yang dijabarkan secara jelas melalui serangkaian tahapan.¹⁰

Sebuah paragraf prosesual harus memuat beberapa tahap dari topik yang disampaikan dalam tulisan. Setiap tahapan harus dijelaskan secara terperinci agar pembaca dapat memahami secara jelas dan tepat. Agar dapat memuat informasi yang tepat dalam paragraf prosesual tersebut maka penulis harus memperhatikan adanya transisi direksional (*directional transition*). Transisi ini merupakan suatu gerakan yang berpindah-pindah berdasarkan instruksi atau prosedur. Perpindahan yang dimaksud dalam paragraf ini harus ditulis secara jelas dengan menggunakan kata *pertama*, *kedua*, *selanjutnya*, *terakhir*, dan lain-lainnya.

Dalam menulis paragraf, baik paragraf prosesual atau jenis paragraf lain, harus memperhatikan struktur gagasan dalam paragraf. Idealnya sebuah paragraf memiliki satu gagasan utama dan beberapa gagasan pendukung. Struktur gagasan dalam paragraf tidak terlepas dari aspek kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan

⁷ Sri Satata dkk., Bahasa Indonesia untuk Penulisan Akademik di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). h. 59

⁸ Dalman, Keterampilan Menulis, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 3

⁹ Alice Oshima dan Ann Hogue, *Writing Academic English*, (USA, Pearson Longman, 2006). h. 2

¹⁰ Achmad Fawaid, Pengantar Penulisan Akademik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h. 50

kesatuan dari kalimat-kalimat penjelas yang berhubungan dengan kalimat topik. Artinya, dalam paragraf tersebut hanya membahas satu topik/tema saja. Koherensi disamakan dengan kepaduan dalam kalimat yang dihubungkan dengan berbagai hal, yaitu penggunaan kata ganti, pengulangan kata kunci, dan penggunaan kata hubung. Dengan adanya koherensi ini maka tidak akan terjadi lompatan logika dalam paragraf yang ditulis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Metode ini merupakan metode percobaan sistematis dan digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Metode ini merupakan satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis hubungan sebab dan akibat.¹¹ Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan mengadakan pengukuran tingkat perubahan setelah subjek penelitian diberikan perlakuan atau *treatment*. Hipotesis penelitian akan diterima atau ditolak tergantung pada hasil pengamatan atau observasi terhadap hubungan antarvariabel yang diujikan.

Pada awal proses penelitian, sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, sampel penelitian diberikan perlakuan khusus atau *treatment* pembelajaran menulis paragraf prosesual dengan menggunakan strategi *catalisting*. Di kelas kontrol, sampel penelitian tidak diberi perlakuan seperti kelas eksperimen. Artinya, pada kelas kontrol hanya diberikan pembelajaran menulis paragraf prosesual dengan gaya atau strategi biasa/konvensional.

Pada penelitian ini, desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasy- Experimental Design* dengan bentuk *Non-equivalent Control Group Design*. Artinya, pada penelitian eksperimen ini sampel yang dipilih oleh peneliti *tidak* ditentukan secara *random* atau acak. Sampling secara tidak acak, bukan acak, atau *nonsampling* dilakukan untuk penelitian-penelitian tertentu guna menarik kesimpulan umum atau generalisasi bagi populasi.¹² Desain ini sebenarnya hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Desain* tetapi hanya pada kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen samplingnya tidak dipilih secara acak.¹³ Secara sederhana, desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel 1.

¹¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 175.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011). h. 254.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 116.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
A	O1	X	O3
B	O2		O4

Keterangan:

- A : kelompok eksperimen
 B : kelompok kontrol
 O1 : tes awal sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen
 O2 : tes awal pada kelas kontrol
 X : perlakuan dengan strategi catalisting
 O3 : tes akhir setelah perlakuan pada kelas eksperimen
 O4 : tes akhir setelah perlakuan dengan strategi konvensional

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten, yaitu di Jurusan Perbankan Syariah Semester I Tahun Akademik 2016/2017. Jumlah total mahasiswa (populasi) Jurusan Perbankan Syariah semester satu adalah 5 kelas atau 184 orang. Kelas I PBS-A merupakan kelas yang dipilih sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 38 mahasiswa. Pada kelompok kontrol, dipilih kelas I PBS-B dengan jumlah 34 mahasiswa. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan lebih (26 September s.d. 28 Oktober 2016) yang dibagi menjadi 4 kali pertemuan pada masing-masing kelas.

Data tentang nilai menulis paragraf prosesual diperoleh dengan menilai hasil unjuk kerja mahasiswa. Data tersebut diolah melalui rubrik penilaian seperti pada tabel berikut.¹⁴

Tabel 2. Rubrik Penilaian Menulis Paragraf Prosesual

No	Bidang Penilaian	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Format tulisan	1. Ada judul	1
		2. Judul terletak di tengah	1
		3. Baris pertama masuk/menjorok ke dalam	1
		4. Ada margin di kedua sisi	1
		5. Menggunakan spasi rangkap	1
			Total: 5
2.	Mekanik	1. Huruf kapital ditulis dengan tepat	2
		2. Ejaannya benar	2
		3. Penggunaan tanda baca yang tepat (titik, koma, tanda tanya, dan lain-lain)	1
			Total: 5
3.	Konten/isi	1. Paragraf sesuai dengan tugas yang diberikan	5
		2. Paragraf menarik untuk dibaca	5
		3. Paragraf memiliki gagasan dan ide	5
			10
			Total: 20

¹⁴ Alice Oshima dan Ann Hogue, *Writing Academic English*, (USA, Pearson Longman, 2006). h. 315

4.	Pengorganisasian	1. Paragraf dimulai dengan kalimat topik (topik dan ide pengontrol)	10
		2. Paragraf memiliki beberapa kalimat penjelas yang spesifik dan faktual	20
		3. Paragraf diakhiri dengan sebuah kalimat kesimpulan	5
		Total: 35	
5.	Tata bahasa dan Struktur kalimat	Estimasikan skor tata bahasa dan struktur kalimat	1—35
		Total: 35	

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan

Pada kegiatan prates atau *pretest*, kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen cenderung relatif seimbang. Hal ini dibuktikan oleh nilai/skor rata-rata masing-masing kelas. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata prates adalah 62 sedangkan pada kelas eksperimen adalah 62,7. Dengan demikian ada selisih atau perbedaan nilai rata-rata prates sekitar 0,7.

Kemampuan menulis paragraf prosesual baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan dari tes awal (prates) ke tes akhir (pascates). Nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen mengalami kenaikan dari nilai rata-rata tes awal/prates yaitu dari 62,7 menjadi 86,5 atau mengalami kenaikan sebesar 23,8 poin. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *catalisting* yang digunakan dalam menulis paragraf prosesual oleh dosen dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata tes.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata tes akhir juga mengalami kenaikan dari rata-rata nilai tes awal yaitu 62 menjadi 72,5 atau mengalami kenaikan 10,5 poin. Hasil ini juga membuktikan bahwa strategi konvensional yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf prosesual di kelas juga dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata kelas.

Secara hasil, memang terjadi kenaikan nilai rata-rata baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Meskipun demikian, kenaikan nilai rata-rata kelas kontrol lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen. Dari hasil akhir antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh selisih $23,8 - 10,5 = 13,3$ poin. Hasil ini menggambarkan bahwa strategi *catalisting* yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf prosesual lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional di kelas kontrol.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan

No	Kelas	Prates	Pascates	Selisih
1.	Eksperimen	62,7	86,5	23,8
2.	Kontrol	62	72,5	10,5
3.	Selisih	0,7	14	13,3

Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan strategi yang berbeda. Pada kelas eksperimen digunakan strategi catalisting sedangkan pada kelas kontrol digunakan strategi biasa atau konvensional. Pada strategi konvensional, mahasiswa hanya diberikan penjelasan tentang topik dan tujuan pembelajaran oleh dosen. Selanjutnya dosen menjabarkan materi tentang paragraf yang baik menyangkut definisi, unsur-unsur, maupun syarat-syarat dalam menyusun paragraf. *Terakhir*, dosen menyajikan/membacakan sebuah contoh paragraf dan selanjutnya mahasiswa diminta untuk menulis paragraf berdasarkan contoh yang telah diberikan.

Pada kelas eksperimen, perlakuan atau *treatment* yang diberikan dalam pembelajaran berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan strategi catalisting yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap pengembangan substansi isi, tahap mengorganisasikan tulisan, dan tahap mengembangkan tulisan.

Pada tahap *awal* mahasiswa disilakan untuk membaca paragraf prosedural model kemudian menentukan topik dan ide pengontrol dan mengembangkan masalah. Pada saat membaca paragraf prosedural model, mahasiswa difokuskan untuk menemukan judul, topik dan ide pengontrol (pada kalimat topik), konteks, masalah, dan solusinya. Selanjutnya hasil dari temuan mahasiswa tersebut ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat kunci. Pada bagian mengembangkan topik dan ide pengontrol, mahasiswa diminta untuk memahami terlebih dahulu tentang apa pengertian ide pengontrol dan fungsinya dalam sebuah paragraf. Dosen menjelaskan penguraian tiga bagian utama dalam paragraf yaitu kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat kesimpulan. Selanjutnya dosen juga menguraikan tentang topik dan ide pengontrol yang terdapat pada kalimat topik dan menjelaskan fungsi dan manfaatnya. Topik dan ide pengontrol ini selalu terletak pada kalimat topik yang pada hakikatnya selalu berada di kalimat pertama sebuah paragraf.

Pada tahap mengembangkan masalah, dosen meminta kepada mahasiswa untuk menyusun kerangka paragraf berdasarkan pada masalah-masalah, pengalaman pribadi, dan pengetahuan masing-masing. Agar pemahaman mahasiswa lebih baik lagi, dosen meminta untuk membaca contoh-contoh paragraf prosedural yang lain. Contoh paragraf prosedural tersebut dapat diunduh oleh mahasiswa melalui internet atau sumber buku yang lain.

Pada tahap awal ini, ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Masih ada beberapa mahasiswa yang menentukan topik dan ide pengontrol tidak pada kalimat topik. Kesalahan lain juga pada ketidakmampuan beberapa mahasiswa membedakan antara topik dan ide pengontrol pada kalimat topik. Sebagian mahasiswa justru tertukar antara penentuan topik dan ide pengontrolnya.

Pada tahap *kedua*, mahasiswa diarahkan oleh dosen untuk melaksanakan tahap pengorganisasian tulisan. Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk melaksanakan 4 (empat) tahapan, yaitu (1) menuliskan hasil temuan dari paragraf contoh, (2)

mengembangkan masalah dan solusi, (3) membimbing dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan (4) menyusun kerangka tulisan. Pada tahap kedua ini, mahasiswa ditekankan untuk menentukan judul, topik, ide pengontrol, kalimat topik, kalimat penjas, dan kalimat kesimpulan pada paragraf prosesual model atau paragraf contoh. Mahasiswa juga dapat menemukan masalah-masalah dalam paragraf model yang kemudian dikreasikan atau dikembangkan sehingga menjadi masalah baru dalam tulisannya.

Selanjutnya, dosen mempersilakan kepada mahasiswa untuk bertanya seputar masalah dan problematika yang ditemukan lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menuntun. Kegiatan berikutnya adalah menyusun kerangka paragraf prosesual. Dalam menyusun kerangka tulisan mahasiswa harus tetap memperhatikan komposisi dalam sebuah paragraf. Komposisi tersebut harus tersusun secara sistematis sesuai dengan contoh paragraf prosesual model.

Pada tahap *ketiga (terakhir)*, dosen meminta mahasiswa untuk mengembangkan tulisan (paragraf prosesual). Bagian ini dipisah menjadi dua kegiatan, yaitu menulis paragraf prosesual karya sendiri dan menyunting sekaligus memperbaiki hasil tulisannya. Pada tahap ini, mahasiswa mengembangkan tulisan berdasarkan kerangka tulisan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Mahasiswa menulis paragraf prosesual dimulai dengan merumuskan kalimat topik yang dibuat secara spesifik dengan topik dan ide pengontrolnya secara lengkap. Langkah menulis selanjutnya dengan merumuskan beberapa kalimat penjas sebagai penjabaran dari kalimat topik. Terakhir, mahasiswa merumuskan kalimat kesimpulan/kalimat penegas yang diletakkan pada akhir paragraf prosesual.

Langkah yang tidak kalah penting pada tahap ini adalah penyuntingan dan perbaikan tulisan. Pada langkah ini, mahasiswa melakukan penyuntingan menyeluruh pada paragraf prosesual yang ditulisnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan ada dua hal, yaitu konten/isi dan bagian mekanik. Bagian konten atau isi dapat dilakukan melalui penyuntingan dengan mengubah atau mengganti ide pengontrol yang tidak menarik atau kurang aktual. Bagian mekanik, mahasiswa melakukan penyuntingan yang berkaitan dengan diksi (pilihan kata), ejaan, struktur kalimat, dan tata bahasa. Penyuntingan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu penyuntingan oleh diri sendiri (*self editing*), *peer editing*, dan klarifikasi.

Pola Penulisan Paragraf Prosesual

Pengembangan kerangka paragraf prosesual pada kelas eksperimen sudah mampu mengarahkan mahasiswa dalam kegiatan menulisnya. Pola yang digunakan oleh mahasiswa sudah sesuai dengan pola/struktur dalam menyusun sebuah paragraf. Struktur tersebut mencakup tiga unsur utama, yaitu satu kalimat topik (topik dan ide pengontrol), beberapa kalimat penjas, dan satu kalimat kesimpulan.

Lain halnya dengan kelas kontrol, mayoritas mahasiswa masih belum mampu

menyusun pola paragraf prosesual dengan tepat. Mereka bingung dalam menentukan ide pengontrol yang ditulisnya dalam paragraf. Sebagian mahasiswa lain masih kesulitan dalam mengembangkan kalimat-kalimat penjelas. Bahkan ada mahasiswa yang menguraikan kalimat-kalimat penjelas yang bertentangan atau tidak sesuai dengan ide pengontrol pada kalimat topik.

Berkaitan dengan pemilihan tema paragraf yang diangkat, sebagian mahasiswa masih terjebak dengan isu-isu yang terlalu general atau umum. Isu-isu tersebut secara tematik memang sudah tidak aktual lagi dan tidak menarik untuk dibaca. Mereka belum mampu mengembangkan isu-isu baru yang sebenarnya layak untuk dijadikan topik dalam paragrafnya. Mereka masih terbawa dengan isu-isu tentang kenakalan remaja, dampak negatif rokok, seks bebas, dan isu lain yang kita anggap sudah kedaluarsa. Sebenarnya tidak salah mengangkat isu-isu lama tersebut tetapi perlu dikaitkan dengan masalah atau problematika yang sedang marak terjadi saat ini.

Ada beberapa kesalahan dalam menulis paragraf prosesual yang berkaitan dengan pola penggunaan kalimat. Masih banyak mahasiswa yang menggunakan kalimat yang tidak gramatikal. Di samping itu juga, beberapa mahasiswa juga memakai kalimat yang terlalu panjang sehingga menimbulkan ketidakjelasan makna yang disampaikan dalam paragraf tersebut.

Kesalahan lain juga ditemukan pada ejaan yang digunakan. Ejaan yang dimaksud adalah ejaan yang sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Beberapa kesalahan ejaan di antaranya adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, superordinat pada hiponim kata, kata-kata tidak baku, kata-kata dalam bahasa daerah, dan kata-kata yang bersinonim dalam satu kalimat. Dengan kata lain masih banyak mahasiswa yang belum menerapkan penggunaan kalimat efektif dalam menulis paragraf prosesual. Masih banyak penggunaan kalimat yang tidak sejajar secara struktur, tidak sepadan, dan bahkan tidak logis. Kesalahan-kesalahan jenis ini tidak hanya terjadi pada kelas kontrol tetapi juga pada kelas eksperimen.

Simpulan

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, dosen harus menerapkan strategi dalam kegiatannya, salah satunya dengan strategi catalisting. Strategi ini cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis paragraf prosesual. Penerapan strategi catalisting terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf prosesual. Strategi ini terbukti berpengaruh lebih positif terhadap hasil kemampuan menulis bagi mahasiswa dibandingkan dengan menggunakan strategi konvensional. Perlakuan terhadap mahasiswa dilakukan dengan menggunakan strategi catalisting melalui beberapa tahapan. Hasil akhir studi ini membuktikan bahwa ada peningkatan skor nilai rata-rata pada kelas eksperimen dari 62,7 menjadi 86,5. Artinya ada peningkatan atau selisih dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan yaitu sebesar 23,8.

Proses menulis paragraf prosesual dengan menggunakan strategi catalisting dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap mengembangkan substansi isi, mengorganisasikan masalah, dan mengembangkan tulisan. Pada tahap pengembangan substansi isi, mahasiswa harus melalui beberapa kegiatan yang meliputi membaca contoh paragraf prosesual, mengembangkan topik dan ide pengontrol, dan mengembangkan masalah. *Tahap kedua*, dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan empat kegiatan, yaitu menulis hasil temuan dari contoh paragraf, mengembangkan masalah dan solusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan menyusun kerangka tulisan. Pada *tahap akhir*, mahasiswa dituntun untuk menulis paragraf prosesual hasil karya sendiri dan melakukan penyuntingan baik penyuntingan oleh diri sendiri maupun dengan mahasiswa yang lain dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, Donn. 1988. *Teaching writing Skills*. New York: Longman.
- Dalman. 2011. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fawaid, Achmad. 2016. *Pengantar Penulisan Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gora, Winastwan dan Sunarto. 2010. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oshima, Alice dan Ann Hogue. 2006. *Writing Academic English*. USA: Pearson Longman.
- Pujiono, Setyawan, "Penerapan Strategi Catalisting untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai" *Journal of Litera*, Vol. 10, No. 2.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satata, Sri dkk. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Akademik di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.